



Studi Historis Ibadah Orang Yahudi pada Masa Intertestamental

Mintoni Asmo Tobing¹

tony18.tobing@gmail.com

Abstract

The existence of the temple in Jerusalem was closely related to Jewish worship, because the temple was the center of Israel's worship. The Jews living in exile, as well as those who remained in a post-exilic foreign land, had no temple nearby, apart from the existence of a synagogue. Furthermore, foreign nations took turns ruling over the Jews. This raises the question of how their worship was under foreign domination. This paper has been compiled as a result of literature research, to describe how the Jews worshiped during the intertestamental times. The results showed that worship, politics and culture are related in their implementation. In some instances, the priest as leader of Israelite worship had to deal with political affairs, and in other cases the faith of the Israelites was undermined by Hellenism.

Keywords: Worship, Synagogue, Intertestamental

Abstrak

Keberadaan bait suci di Yerusalem sangat terkait dengan ibadah orang Yahudi, karena bait suci tersebut adalah pusat ibadah orang Israel. Orang-orang Yahudi yang hidup dalam pembuangan maupun mereka yang tetap tinggal di negeri asing pasca-pembuangan, tidak memiliki bait suci di dekat mereka, selain keberadaan sinagoge. Lebih jauh, bangsa asing silih berganti memerintah atas orang-orang Yahudi. Hal ini memunculkan pertanyaan, bagaimana ibadah mereka di bawah dominasi bangsa asing. Tulisan ini disusun sebagai hasil penelitian pustaka, untuk mendeskripsikan bagaimana orang-orang Yahudi beribadah selama masa intertestamental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibadah, politik, budaya memiliki keterkaitan dalam pelaksanaannya. Dalam beberapa kejadian, imam sebagai pemimpin ibadah orang Israel harus bersinggungan dengan urusan politik, dan dalam kasus yang lain iman orang Israel tergerus oleh Helenisme.

Kata-kata kunci: Ibadah, Sinagoge, Intertestamental

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk religius yang mengakui adanya otoritas yang lebih tinggi dari dirinya. Pengakuan akan adanya otoritas yang lebih tinggi tersebut diekspresikan dengan pengakuan, dan sikap ketundukan yang juga disebut ibadah atau berbakti. Dalam Alkitab ada begitu banyak penjelasan mengenai ibadah yang tentunya kita memahaminya

¹ Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

dala kehidupan bangsa Israel. Alkitab mencatat dengan cukup jelas kepada siapa ibadah ditujukan, bagaimana cara pelaksanaanya, serta kapan waktunya ibadah itu dilaksanakan.

Dari sudut makna isinya, maksud ibadah dalam hukum Taurat dan kitab para nabi, adalah penyembahan di dalam bait Allah yang merupakan titik pusat ibadah dalam arti umum, yaitu ketiaatan kepada perintah-perintah Tuhan dan pengabdian kepadaNya. Tempat-tempat ibadah dalam perjanjian lama antara lain: Silo, Gilgal, Nob, Yerusalem, Bukit Zaitun dan Hebron.

Dalam Perjanjian Baru kembali pula muncul ibadah di bait suci dan di sinagoge, Kristus mengambil bagian dalam keduanya, Yesus tidak menekankan ibadah sebagai suatu tempat tapi Ia selalu menekankan bahwa ibadah adalah sungguh-sungguh kasih kepada Bapa sorgawi yang memberikan hidup (Yoh. 4:20-24). Ia tidak menolak ibadah tradisional, tetapi Ia melawan hukum-hukum ritual selama hukum itu hanya diikuti secara formalitas. Dalam ajaran-Nya, Ia selalu menekankan bahwa kasih kepada Allah adalah ibadah yang sesungguhnya.

Mempelajari ibadah Israel belumlah lengkap jika tidak membahas tempat peribadatan bangsa Israel yaitu sinagoge. Kejatuhan Yerusalem dan runtuhnya bait suci salomo merupakan latar belakang berdirinya sinagoge. Weber mengatakan pendapatnya sebagai berikut, "Sinagoge mungkin ada sebagai akibat dari kehancuran Yerusalem dan Bait Allah yang merupakan tempat badah orang yahudi selama pembuangan. Synagoge berasal dari kata *synagogue* artinya satu tempat berkumpul (Luk. 7:5). Sinagoge pertama didirikan sebagai sebuah institusi pengajaran, tetapi kemudiandigunakan sebagai tempat ibadah bagi orang yahudi.² Mengenai Ibadah di sinagoge berbeda dengan di bait Allah. Ada lima perbedaan yang dipaparkan oleh Seglar sebagai berikut: (1) Ibadah di sinagoge tidak formal, (2) Elemen pengajaran atau mengajar adalah penting di sinagoge, (3) Fungsi imam tidak begitu menonjol, (4) Guru adalah tokoh sentral di sinagoge, dan (5) Partisipasi awam lebih menonjol

Manusia yang dicipta oleh Allah selain makhluk jasmaniah juga disebut rohaniah. Sebagai makhluk religius maka manusia selalu mengekspresikan wujud ketundukan kepada yang di atasnya dengan ibadah. Dalam kekristenan ibadah adalah panggilan Allah. Allah yang memanggil umat-Nya untuk bertemu dengan-Nya. Menurut Browning, ibadah merupakan bentuk hormat kita kepada Allah (Kel 20:1-6) namun yang dinyatakan dalam

² Ferdinand Manafe, *Teologi Ibadah*, (Batu: Departemen Multimedia, 2016), 28-29

gerak isyarat dan perkataan tepat, pantas, yang juga dilaksanakan dalam sikap perbuatan dan hidup (Am 5:21-24).³

Cara dan bentuk-bentuk ibadah sangat jelas tertulis dalam Alkitab baik perjanjian lama maupun perjanjian baru. Namun, bagaimana ibadah yang dilakukan oleh umat Israel pada masa intertestamental selama 400 tahun yang juga disebut masa sunyi?

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan makalah ini adalah penelitian pustaka. Peneliti mengumpulkan informasi lengkapnya dari sumber-sumber pustaka mengenai keadaan pada masa intertestamental, khususnya ibadah yang dilakukan umat Israel. Di dalam pembahasannya, peneliti mengawali dengan pengertian ibadah itu sendiri, bagaimana ibadah dalam Perjanjian Lama, bagaimana hubungannya dengan Perjanjian Baru, pemahaman tentang sinagoge, setelah itu akan membahas ibadah pada masa intertestamental.

PEMBAHASAN

Istilah Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘ibadah’ adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketiaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴ Ibadah merupakan bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan.⁵

Perjanjian Lama

Kata “ibadah” dalam Perjanjian Lama dipakai sebanyak 34 kali, dan kata “ibadah” muncul pertama kali dalam Keluaran 3:12. Meskipun demikian kegiatan ibadah kepada Allah sudah dilakukan sejak Adam dan Hawa. Kain dan Habel beribadah dengan memberikan persembahan kepada Allah (Kej. 4:3-4). Nuh beribadah dengan mendirikan mezbah dan mempersembahkan korban bakaran setelah peristiwa air bah (Kej. 20). Abraham membangun banyak mezbah korban bakaran (Kej. 12: 7-8, 13: 4).

Dalam versi bahasa aslinya, ada dua kata yang digunakan untuk menunjukkan kata ibadah ini, yaitu *ta' abduwn* dan *sachah*. *Ta abduwn* berasal dari kata “abad” yang secara etimologi berarti mengerjakan (dalam banyak pengertian, perasaan), yang berimplikasi

³ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 145

⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 415

⁵ Wisnu Prabowo, “Aplikasi Prinsip Mazmur 2:11-12 dalam Peribadahan Kristen,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 128-141.

meladeni, melayani atau menjalankan, mengerjakan dalam perbudakan, ikatan atau mengikat, memaksa/ mendorong, mendengar, melaksanakan, memelihara, kebaktian, ditempa atau dibuat (iron besi), memuja.⁶ Sementara *shachah* berarti “menundukkan diri” sedangkan dalam bahasa Yunaninya adalah “*proskuneo*” yang berarti menyembah atau mencium tangan kepada ...⁷

Istilah dalam bahasa Ibrani yang umumnya digunakan untuk kata ‘ibadah’ adalah *avodah* atau *abodah* (kata ini serumpun dengan bahasa arab yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia “ibadah”). Dari sudut bahasa *abodah* berasal dari kata dasar *abad*, mengabdi. Dari sudut makna isinya, maksud kata *abodah* dalam hukum Taurat dan kitab para nabi, adalah penyembahan di dalam bait Allah yang merupakan titik pusat ibadah dalam arti umum, yaitu ketiaatan kepada perintah-perintah Tuhan dan pengabdian kepadaNya.⁸

Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menggunakan beberapa kata untuk menyebut ibadah yaitu *leitourgi*, *eusebeias*, *treskeia*, dan *latreia*. *Leitourgi* diterjemahkan dengan kata pelayanan (Inggris: service). Kata ini dapat ditemukan dalam Filipi 2:17. *Eusebeias* menunjuk pada sikap mengakui dan menjunjung tinggi Tuhan. LAI memakai kata ini untuk makna ibadah (band. 1 Tim. 3:16; 4:8). *Treskeia* tiga kali digunakan dalam Yakobus 1:26-27. King James Version menggunakan kata *religion* dan bahasa Indonesia menerjemahkan dengan kata ‘agama’.⁹ Kata ini kurang menonjol dalam kesusasteraan Perjanjian Baru yang berarti pelayanan keagamaan atau ibadah (band. Kis. 26:5; Kol. 2:18; Yak. 1:26).¹⁰ *Latreia* artinya pekerjaan (service) atau pelayanan. Sering kali digunakan untuk raja sehingga dapat diartikan mempersesembahkan. Atau juga bermakna pengabdian atau persembahan.¹¹ *Latreia* digunakan untuk menyatakan kewajiban menerapkan hidup beribadah bagi umat (Fil. 3:3).¹²

Kata yang paling umum digunakan adalah liturgi. Asal usul kata ini diambil dari dunia sekuler. Kata liturgi sendiri berasal dari dua kata yaitu *ergon* (melayani atau bekerja) dan *laos* (bangsa, masyarakat, persekutuan umat). Kedua kata tersebut diambil dari kehidupan masyarakat Yunani kuno sebagai kerja nyata rakyat kepada bangsa dan negara.

⁶ Biblesoft's New Exhaustive Strong's Numbers and Concordance with Expanded Greek-Hebrew Dictionary, Copyright (c) 1994, Biblesoft and International Bible Translators, Inc.

⁷ Sumber Air Hidup GKSBS, Hal. 60

⁸ Ferdinand Manafe, *Ibadah yang Berkenan*, (Batu: YPPII, 2014), 9-10

⁹ Ibid.

¹⁰ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 16

¹¹ Ferdinand Manafe, *Ibadah yang...,* 10

¹² Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 5

Misalnya bayar pajak, membela negara dari ancaman musuh atau wajib militer.¹³ Meskipun demikian liturgi dapat melibatkan pelayanan yang diberikan secara rela. Secara harafiah Paulus menyebut pemerintahan Romawi sebagai *liturgists* (*leitourgoi*) of *God* (pelayan-pelayan Allah) dalam Roma 13:6 dan tentang dirinya sebagai *a liturgist* (*leitourgon*) of *Christ Jesus to the Gentiles* (pelayan kristus Yesus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam Roma 15:16). Jadi liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang demi manfaat orang lain. Menyebut suatu ibadah bermakna liturgis adalah untuk mengindikasikan bahwa kegiatan itu adalah sedemikian rupa sehingga semua orang yang beribadah mengambil bagian secara aktif dalam menyajikan ibadah mereka bersama-sama.¹⁴

Beberapa kata dalam berbagai bahasa yang juga digunakan untuk ‘ibadah’ antara lain *worship* (Inggris), *Bhakti* (Sansekerta) juga *Abdu* (Arab). Kata *worship* juga mempunyai akar kata sekuler dari kata Inggris kuno *weorthscipe* (akar kata ‘*weorth*/ worthy dan ‘-scipe’/-ship) yang berarti memberikan penghargaan atau penghormatan kepada seseorang. Kata ini masih digunakan untuk mengacu kepada bangsawan Inggris.¹⁵ *Bhakti* dalam bahasa Sansekerta disejajarkan dengan kata kebaktian dalam bahasa Indonesia. Kata ini menunjuk kepada perbuatan yang menyatakan setia dan hormat, memperhambakan diri, perbuatan baik. Bakti dapat ditujukan kepada seseorang, negara, maupun kepada Tuhan yang dilakukan dengan sukarela.¹⁶ Kata lain juga muncul dalam bahasa Arab yakni *ebdu* atau *abdu* (abdi = hamba). Kata ini sejajar dengan bahasa Ibrani *abodah* (ebed = hamba) yang artinya perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan. Ibadah terkait seerat-eratnya dengan suatu kegiatan manusia kepada Allah, yakni dengan pelayanan kepada Tuhan.¹⁷.

Ibadah Dalam Perjanjian Lama

Pada waktu Allah memilih suatu bangsa bagi diri-Nya, Ia juga memberikan cara bagaimana bangsa itu dapat bertemu dengan-Nya (Kel. 25:22; 29:42). Musa dianggap sebagai peletak dasar ibadah yang diorganisir dan menjadikannya Tuhan sebagai alamat ibadah satu-satunya. Pada perkembangannya setelah Kemah Pertemuan muncullah sinagoge sebagai tempat ibadah. Pemimpin ibadahnya ialah para imam yaitu keturunan Lewi yang dikhkususkan untuk pelayanan ibadah. Ibadah di sinagoge terdiri dari shema, doa, pembacaan kitab suci dan penjelasannya.

¹³ Ibid., 2-3

¹⁴ James F. White, *Pengantar Ibadah ...*, 13-14

¹⁵ Ibid., 15

¹⁶ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam ...*, 3

¹⁷ Ibid.

Beberapa tempat yang digunakan oleh orang Israel untuk beribadah dalam perjanjian lama yaitu:

Silo

Di Silo ada sebuah tempat yang dipakai oleh orang Israel untuk beribadah kepada TUHAN, selain itu juga merupakan tempat untuk menyimpan Tabut Perjanjian. Namun terjadi suatu pertempuran bangsa Israel melawan kaum Filistin (Yer.7:12; 26:6; Maz.78:60, 1 Sam.1-7) dan akhirnya tabut tersebut jatuh ke tangan orang Filistin dan kemudian ditempatkan di Kiryat Yearim.¹⁸ Silo adalah suatu pusat keagamaan suku-suku pada abad ke 12 SM, pada waktu pembagian tanah (Yos. 18:9). Tempat ibadah di Silo adalah Bait Suci (1 Sam. 1:9).

Gilgal

Kuil suku Benyamin kuno ternyata berfungsi sebagai pusat keagamaan pada zaman Saul (1 Sam. 11:15) dan masih dipakai pada zaman Daud (2 Sam. 19:15). Gilgal adalah tempat markas besar bangsa Israel ketika mereka memasuki Kanaan (Yos. 4:19) dan kemudian hari menjadi pusat penyembahan sinkretistik yang dikutuk oleh Amos (Am. 4:4, 5:5) dan Hosea (Hos. 4:15).¹⁹

Nob

Di Nob juga ada rumah Allah (1 Sam. 21) yang imamnya adalah Ahimelekh, yaitu tempat Daud diberi roti sajian yang sudah dipersembahkan di hadapan Yehweh. Tempat ibadah di Nob adalah Rumah Allah (Mat. 12:4).²⁰

Bukit Zaitun dan Hebron

Dalam 2 Samuel 15:32 ini membuktikan bahwa ada tempat ibadah di atas Bukit Zaitun namun yang berbeda dengan tempat ibadah yang lainnya adalah bahwa tidak ada mezbah atau kuil di Bukit Zaitun karena fungsinya sebagai tempat doa. Sedangkan di Hebron ini merupakan tempat Daud diurapi menjadi raja (2 Sam. 2:4; 5:3) dan ditempat tersebut ada tempat untuk ibadah.²¹

¹⁸ C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, (Jakarta : BPK,2006), 77

¹⁹ W.R.F. Browning, *Kamus ...*, 120

²⁰ Ibid., 78

²¹ W.R.F. Browning, *Kamus ...*, 78

Yerusalem

Yerusalem bahasa Ibarani “ Haag “artinya tempat, bangunan Allah. Bait Suci Salomo dibangun di Yerusalem (1 Raj. 6) itulah sebabnya Yerusalem menjadi tempat yang sangat penting bagi orang Israel khususnya dalam ibadah.

Pada zaman Musa, Allah lebih banyak memberi ketetapan yang berhubungan dengan ibadah bangsa Israel. Baik mengenai waktunya, frekuensinya (berapa kali dilakukan), elemen, pelaksana, tujuan dan tempat ibadah yang keseluruhannya harus dilakukan sesuai dengan ketetapan Allah. Siapapun yang melanggar akan dihukum mati.²² Sistem Persembahan korban adalah bagian dari upaya Allah untuk menciptakan suatu bangsa yang mendengar suara-Nya dan mengikut Dia. Sifat ibadah yang batiniah dan pribadi terlihat dalam fakta bahwa pengampunan dapat diperoleh dengan hanya berseru kepada Tuhan (Kej.18,Kel.32:30-34). Bentuk – bentuk ibadah itu dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu kenyataan batiniah, yakni pertobatan dan iman.²³

Membahas tentang ibadah dalam perjanjian lama, kita perlu memahami konsep ketuhanan yang dianut oleh bapa-bapa leluhur bangsa israel. Di antara ilah-ilah yang disebut dalam kitab kejadian, kita berjumpa dengan ilah kuno semit yang bernama El (Kejadian 35:49:25). Nama El terdapat juga dalam naskah-naskah non Alkitabiah, bahkan dalam berbagai sumber, termasuk naskah-naskah Ras Samra. Kadang-kadang nama El itu dikombinasikan dengan nama-nama ilahi lainnya, misalnya El-syadai (Kej. 17:1, 28:3, 35:11 dan seterusnya), atau El Betel (Kej. 31:13, 35:7). Di tempat-tempat lain dalam Alkitab nama Syadai dipakai tanpa tambahan (Kej. 49:25, Bil. 24:4, 16, Rut 1:20, Mzm. 68:15, Yes.13:6 dan seterusnya). Nama Elyon memang juga dipakai dalam kombinasi El-Elyon (Kej. 14:18, Mzm. 78:35).²⁴

Ada beberapa bagian dalam kitab Kejadian yang menggambarkan bahwa para bapa leluhur mempersebahkan kurban (Kej. 22:13, 31:54, 46:1), atau membangun sebuah mezbah (Kej. 12:7, 13:4, 13:18, 22:9). Para ahli sering menemukan unsur etiologis dalam cerita-cerita seperti ini (terutama tentang cerita Yakub di Betel). Maksudnya ialah bahwa orang Israel yang masuk tanah Kanaan membiasakan diri beribadat di kuil-kuil kuna yang sudah ada sejak zaman kuno kemudian membenarkan kebiasaan mereka itu dengan menciptakan cerita bahwa kuil didirikan oleh bapa leluhur.²⁵

²²Afriana, Derti. “Konsep Ibadah dalam Perjanjian Lama.” *Academia*.
https://www.academia.edu/29087665/KONSEP_IBADAH_DALAM_PERJANJIAN_LAMA

²³ W.R.F. Browning, *Kamus ...*, 136

²⁴ H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 7

²⁵ Ibid. 14

Hubungannya dengan Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru kembali pula muncul ibadah di bait suci dan di sinagoge, Kristus mengambil bagian dalam keduanya, Yesus tidak menekankan ibadah sebagai suatu tempat tapi Ia selalu menekankan bahwa ibadah adalah sungguh-sungguh kasih kepada Bapa sorgawi yang memberikan hidup (Yoh. 4:20-24). Ia tidak menolak ibadah tradisional, tetapi Ia melawan hukum-hukum ritual selama hukum itu hanya diikuti secara formalitas. Dalam ajaran-Nya, Ia selalu menekankan bahwa kasih kepada Allah adalah ibadah yang sesungguhnya. Ia meletakkan hukum kasih di atas kebiasaan sabat dan kurban (Mat 5:23-24, 12:7-8; Mar 7:1-13).

Ibadah baik dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama mempunyai arti ganda dalam hal melayani dan menundukkan diri. Dalam Perjanjian Lama melibatkan korban -korban, upacara-upacara, persembahan miniman dan minyak, kewajiban memberikan persembahan persepuhan, yang sangat menonjol adalah semua jenis musik termasuk musik tunggal, puji bersama, menari, sorak sorai, yang dianggap bagian ibadah juga adalah menerima firman Tuhan baik melalui nabi nabi dan pengajaran kitab suci. Ibadah bersama Perjanjian Baru sangat bergantung kebiasaan peribadahan Yahudi. Orang Kristen mula mula banyak yang meminjam praktek ibadah yang sudah dikenal dari sinagoge-sinagoge, tetapi mengubah ciri Yahudi dengan unsur kekristenan seperti berdoa dalam nama Yesus, menyanyikan mazmur, pengajaran firman Tuhan kepada Yesus.²⁶

Ibadah utama dalam jemaat mula-mula (Perjanjian Baru) adalah hari Tuhan (Kis 20:7), walaupun ada acuan tentang kebaktian-kebaktian harian pada awalnya (Kis 2:46), tidak disebut mengenai kebaktian-kebaktian untuk memperingati kebangkitan Tuhan Yesus, dan turunnya Roh Kudus pada pentakosta. Ibadah agaknya diadakan di rumah orang-orang percaya, kesederhanaan merupakan ciri khas pelayanan-pelayanan rumah tangga ini, sebagian besar acaranya terdiri dari puji-pujian (Ef 5:19; Kol 3:16), doa, pembacaan kitab suci, dan penjelasan.²⁷

Sinagoge

Mempelajari ibadah Israel belumlah lengkap jika tidak membahas tempat peribadatan bangsa Israel yaitu sinagoge. Kejatuhan Yerusalem dan runtuhnya bait suci salomo merupakan latar belakang berdirinya synagoge. Weber mengatakan pendapatnya, bahwa sinagoge mungkin ada sebagai akibat dari kehancuran Yerusalem dan Bait Allah yang merupakan tempat badah orang yahudi selama pembuangan. Sinagoge berasal dari kata

²⁶ Leroy Lawson, *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu dan Sekarang*, (Surabaya: Yakin), 118

²⁷ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Ku Temukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 322

synagogue artinya satu tempat berkumpul (Luk. 7:5). Sinagoge pertama didirikan sebagai sebuah institusi pengajaran, tetapi kemudian digunakan sebagai tempat ibadah bagi orang yahudi.²⁸ Mengenai Ibadah di sinagoge berbeda dengan di bait Allah. Ada lima perbedaan yang dipaparkan oleh Seglar sebagai berikut: (1) Ibadah di sinagoge tidak formal, (2) Elemen pengajaran atau mengajar adalah penting di sinagoge, (3) Fungsi imam tidak begitu menonjol, (4) Guru adalah tokoh sentral di sinagoge, dan (5) Partisipasi awam lebih menonjol.²⁹

Schurer berpendapat bahwa sasaran utama sinagooge bukanlah ibadat, melainkan ajaran berdasarkan Tora tertulis. Philo menyebut sinagoge itu sekolah dan yosephus berkata, Musa menetapkan Tora menjadi bentuk pengajaran yang paling utama dan paling mutlak, maka dia menentukan supaya Tora itu jangan didengarkan sekali dua kali saja, atau bahkan pada beberapa kesempatan, melainkan seharusnya tiap-tiap minggu orang meninggalkan kesibukanya sehari-hari dan berkumpul mendengarkan Tora, supaya memperoleh suatu pengetahuan yang teliti dan saksama tentang isinya.³⁰

Ibadah Pada Masa Intertestamental

Untuk membahas keadaan peribadatan pada era intertestamental, tidak bisa dipisahkan dengan siapa yang berkuasa pada masa itu. Berikut ini akan dibahas bagaimana keadaan peribadatan bangsa israel selama masa intertestamental sesuai bangsa yang berkuasa pada masa itu.

Periode Pemerintahan Persia (*The Persian Period*): 450-330 SM

Pada saat persia menguasai palestina orang Yahudi diperkenankan untuk melaksanakan ibadahnya dengan bebas. Orang-orang Yahudi menjalankan peraturan-peraturan Persia dengan baik selama 70 tahun dalam pembuangan. Pada akhir tahun ke tujuh puluh, Sirus (Koresy), Raja Persia memberikan mereka ijin untuk kembali ke Yerusalem dan membangun kembali Rumah Allah mereka. (Bandingkan dengan Yer 29;10 dan Dan 9:2). Walaupun mereka mendapat perlawanan dari penduduk palestina, Bait Allah akhirnya selesai juga dibangun dan ditahbiskan selama pemerintahan raja Darius Yang Agung (Ezr 6:1-14). Ezra, seorang Ahli Taurat dan Nehemia, seorang pegawai biasa mencari cara untuk masyarakat Yahudi yang tinggal di Palestina dan mendorong mereka agar tetap pada hukum-hukum Allah (lihat Ezr 10).

²⁸ Ferdinand Manafe, *Teologi Ibadah*, (Batu: Departemen Multimedia, 2016), 28-29

²⁹ Ibid. 29

³⁰ H.H.Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 183-184

Selama satu setengah abad setelah zaman Nehemia, kekaisaran Persia memegang kendali dari seluruh Yudea, dan orang-orang Yahudi diijinkan melakukan peraturan-peraturan ibadah mereka tanpa mendapatkan gangguan. Yudea saat itu diperintah oleh imam-imam besar yang bertanggung jawab pada pemerintahan Persia, suatu fakta yang menunjukkan bahwa memang orang-orang Yahudi mempunyai otonomi yang luas. Namun, pada saat yang sama, ternyata kedudukan politik dari keimamatian telah memberikan masalah pada masa yang akan datang. Perebutan kedudukan untuk menjadi imam besar ditandai dengan iri hati (kecemburuhan), cara-cara yang jahat bahkan pembunuhan. Yohanes, anak dari Yoyada (Neh 12;22), dilaporkan membunuh saudara laki-lakinya, Yosua sekitar daerah Bait-Allah. Kedudukan Yohan dan sebagai imam besar kemudian digantikan oleh saudaranya bernama Yadua, yang menurut Josephus, mempunyai seorang saudara bernama Manaseh, yang menikahi anak perempuan Sanbalat, gubernur dari Samaria.³¹

Periode Pemerintahan Yunani (The Hellenistic Period):330-166 SM

Pada tahun 333 sM, Aleksander Agung mulai menaklukkan Siria, Timur Tengah, dan Mesir. Raja Aleksander Agung tetap memperkenankan orang Yahudi untuk melaksanakan Hukum Taurat. Juga raja memberikan kebebasan upeti dan pajak pada tahun-tahun Sabat. Ketika raja membangun kota Alexandria di Mesir ia mendorong orang-orang Yahudi untuk tinggal di kota itu dengan cara memberikan hak yang sama dengan orang Yunani. Tahun 323 SM, raja Aleksander Agung wafat kerajaannya dibagikan ke 4 orang jendralnya. Dua diantaranya mendirikan: dinasti Ptolemies di Mesir, dinasti Seleucids di Siria. Kedua dinasti ini memerintah Tanah Palestina selama lebih dari satu abad. Dinasti Ptolemies berkuasa di Tanah Palestina lebih dulu bersifat toleran terhadap ibadah orang Yahudi. Tahun 198 SM digantikan dinasti Seleucids dan toleransi makin berkurang. Tahun 175 – 164 SM: raja Antiochus IV Epiphanes Menerapkan proses Helenisasi yang radikal sebagai upaya untuk menaikkan pamor kerajaan Yunani yang makin merosot. Tujuannya adalah mau hancurkan agama Yahudi dia melarang orang Yahudi beribadah serta menghancurkan gulungan Taurat. Dia mendirikan patung Zeus di bait Allah serta memaksa untuk memberi persembahan kepada dewa Zeus. Juga menyuruh untuk mempersembahkan babi di bait Allah di Yerusalem ini membuat orang Yahudi sangat marah.³²

³¹“Masa 500 Tahun di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru,” Indo Lead https://lead.sabda.org/15/aug/2005/kepemimpinan_masa_500_tahun_di_antara_perjanjian_lama_dan_perjanjian_baru, diakses 22 April 2020

³² Budi Hartono Setiamarga, “Masa antara PL dan PB,” Docplayer, <https://docplayer.info/72925269-Masa-antara-pl-dan-pb-budi-hartono-setiamarga.html>, diakses 22 April 2020

Dari rentetan peristiwa di atas, terkait dengan peribataan orang Israel sangatlah bergantung pada pemerintah yang berkuasa. Saat Alexander Agung, orang Yahudi mendapatkan kebebasan dalam beribadah, namun pada masa selanjutnya, orang Israel semakin mendapatkan tekanan bahkan penghinaan yang mana hal ini menjadi penyebab perlakuan kepada pemerintah Yunani.

Periode Pemerintahan Yahudi (The Hasmonean Period):166-63 SM

Pada tahun 167 sM, seorang perwira Siria membawa seorang Yahudi yang tak disebut namanya ke bait suci dan memaksa dia untuk mempersembahkan kurban kepada Zeus. Seorang imam yang bernama Matatias menyaksikan peristiwa tersebut. Ia membunuh mereka berdoa, lalu meminta semua orang Yahudi yang setia untuk mengikuti dia, dan melarikan diri ke daerah perbukitan di luar Yerusalem. Di sana, ia dan semua anak laki-lakinya melancarkan perang terhadap kaum Seleukeia. Mereka memasuki Yerusalem, mengalahkan tentara Siria, dan melindungi kota itu. Para pemimpin Siria dipaksa untuk mencabut peraturan mereka terhadap ibadat di Israel. Sekarang bait suci dapat disucikan dan ibadat yang benar dapat mulai lagi. Kisah alkitabiah tentang kurun waktu ini dalam sejarah Israel terdapat dalam kitab-kitab Deuterokanonika 1 dan 2 Makabe.³³

Dinasti ini ditandai dengan perluasan teritorial yang besar, tapi juga oleh kemerosotan moral dan agama yang tajam. Mereka seharusnya tidak menjadi raja sejak awal, lalu kemudian mereka menjadi raja yang rusak oleh sikap dan tingkah lakunya sendiri. Penguasa berikutnya adalah putra Simon, Johanan Hyrcanus, seorang yang kuat dan penguasa ambisius. Sebagian dari upayanya untuk memperluas perbatasan Israel, dia secara paksa mengubah orang-orang yang baru ditaklukkan agar menjadi seperti Yahudi. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah dilakukan dalam Yudaisme sebelum atau sesudahnya. Salah satu bangsa yang secara paksa dikonversi adalah Idumeans, mereka ini adalah keturunan Edom yang pindah ke Yehuda. Dan akibat cara yang demikian ini sangat merugikan orang Yahudi.³⁴

Dari sisi ini kita dapat memahami bahwa meskipun mereka mempunyai kekuasaan, bahkan dapat menginvasi daerah-daerah, baik Idumea, Galilea, justru mereka memiliki moral yang buruk, dan hidup bertentangan dengan ajaran hukum Taurat.

³³“Masa Pembuangan dan Masa Intertestamental.” SABDA.

<https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=879&res=almanac>, diakses 21 April 2020.

³⁴ Yanto Paulus Hermanto, “Karya Allah Pada Masa Intertestamen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2, (2019): 162-174

Periode Pemerintahan Romawi (*The Roman Period*): 63 SM – Zaman Kristus

Meskipun peranan Israel di dunia politik pasif, namun dalam bidang rohani dan mental ada banyak gerakan dan ketegangan. Secara politis memang lemah, tetapi secara rohani telah mencapai kembali suatu kestabilan batin, dan bertekad untuk mempertahankan warisan rohani yang dimilikinya, dengan menolak secara tegas segala sesuatu yang mengancam kestabilan struktur agamani itu.³⁵

Posisi orang Yahudi sangat istimewa di masa Romawi, terutama karena hak istimewa yang diberikan kepada mereka oleh Julius Caesar (pemimpin Romawi). Caesar sangat menghormati Hyrcanus (seorang Yahudi) anak Alexander yang telah membantu Roma masuk ke Mesir. Hyrcanus seorang yang telah berani berperang untuk Roma, dengan membawa 1500 tentaranya menggempur Mesir. Caesar memutuskan untuk menjadikan Hycarnus dan keturunannya menjadi imam besar orang Yahudi dalam semua waktu sesuai dengan adat istiadat mereka dan mereka memberikan hak istimewa kepada imam besar beserta keturunannya. Selain itu, Caesar juga menulis kepada para hakim di wilayah Asia Minor, agar mencabut undang-undang yang melarang orang Yahudi untuk mematuhi adat istiadat bapak leluhurnya. Hak istimewa yang tercatat bagi orang-orang Yahudi di Roma meliputi hak berkumpul, mengumpulkan sumbangan dan makan bersama. Padahal bagi masyarakat religius umum Caesar melarangnya untuk berkumpul di kota.³⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ibadah Yahudi dapat dilaksanakan tanpa hambatan dari penguasa Romawi pada waktu itu, bahkan mendapatkan keistimewaan.

Di Tirus pun orang-orang Yahudi mendapat perlakuan yang istimewa. Mark Antony mengirim surat ke hakim di Tirus dengan pernyataan bahwa semua yang telah dirampas dari orang Yahudi harus dikembalikan semuanya. Begitu pula bagi orang-orang Yahudi yang sudah dijual sebagai budak, agar segera dibebaskan. Bila ada yang membangkang agar mereka tersebut dihukum berat. Gubernur Gayus Norbanus Flaccus yang ada di Efesus menerima surat dari Augustus. Secara singkatnya menyatakan bahwa, “Pada tahun 27 SM, semua orang Yahudi di sekitar Mediterania berada di bawah kedaulatan kaisar Romawi. Augustus sangat menghormati orang-orang Yahudi, sehingga dia memerintahkan agar pengurusan harus dilakukan setiap hari di Yerusalem sebagai penghormatan kepada Tuhan orang Yahudi. Korban ini adalah atas biayanya sendiri. Mereka diizinkan berkumpul dalam

³⁵ TH.C.Vriezen, *Agama Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 292

³⁶ Yanto Paulus Hermanto, “Karya Allah Pada Masa Intertestamen,”

rumah ibadat, orang-orang Yahudi juga diperbolehkan untuk datang ke Yerusalem dari berbagai tempat untuk melakukan persembahan sulung kepada Tuhan di bait Suci.³⁷

KESIMPULAN

Dari peristiwa yang bersifat kronologis tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan. Dalam Perjanjian Lama, peribadatan bangsa Israel sangat erat kaitannya dengan tempat, cara, serta aturan-aturan yang mengikatnya. Ketika bangsa Israel ditaklukkan oleh bangsa asing, keadaan Israel dari segi ibadah sangat bergantung pada pemerintahan yang berkuasa, jika pemimpin yang berkuasa mengizinkan bangsa Israel beribadah maka mereka dapat menjalankan peribadatan serta segala aturan Taurat dengan baik.

Ibadah, politik, budaya memiliki keterkaitan dalam pelaksanaannya. Dalam beberapa kejadian, imam sebagai pemimpin ibadah orang Israel harus bersinggungan dengan urusan politik, dan dalam kasus yang lain iman orang Israel tergerus oleh Helenisme. Namun demikian kebebasan dalam menjalankan peribadatan tidak selalu menghasilkan moral hidup yang baik sesuai apa yang diajarkan dalam Taurat.

Secara umum ibadah orang Israel terpusat di bait suci Yerusalem. Tetapi keberadaan mereka di negeri lain tidak menyurutkan ibadah mereka kepada Tuhan. Bahkan ketika bait suci tidak dapat digunakan sebagai tempat ibadah, mereka tetap dapat beribadah di sinagoge. Ini menunjukkan Tuhan adalah Allah yang maha hadir, dan kehadiran-Nya tidak dibatasi oleh keberadaan bait suci.

KEPUSTAKAAN

- Afriana, Derti. "Konsep Ibadah dalam Perjanjian Lama." *Academia*.
https://www.academia.edu/29087665/KONSEP_IBADAH_DALAM_PERJANJIAN_LAMA
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hermanto, Yanto Paulus. "Karya Allah Pada Masa Intertestamen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2, (2019): 162-174
- Lawson, Leroy. *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu dan Sekarang*. Surabaya: Yakin.
- Manafe, Ferdinand. *Ibadah yang Berkenan*. Batu: YPPII, 2014.
- Prabowo, Wisnu. "Aplikasi Prinsip Mazmur 2:11-12 dalam Peribadahan Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 128-141.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Rowley, H.H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

³⁷ Ibid.

Setiamarga, Budi Hartono. “Masa antara PL dan PB.” *Docplayer*.
<https://docplayer.info/72925269-Masa-antara-pl-dan-pb-budi-hartono-setiamarga.html>, diakses 22 April 2020

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Vriezen, C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK, 2006.

Vriezen, TH.C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Ku Temukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

“Masa 500 Tahun di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.” *Indo Lead*.
https://lead.sabda.org/15/aug/2005/kepemimpinan_masa_500_tahun_di_antara_perjanjian_lama_dan_perjanjian_baru, diakses 22 April 2020

“Masa Pembuangan dan Masa Intertestamental.” *SABDA*.

<https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=879&res=almanac>, diakses 21 April 2020

Biblesoft's New Exhaustive Strong's Numbers and Concordance with Expanded Greek-Hebrew Dictionary. Biblesoft and International Bible Translators, Inc., 1994.